

Market Data	20-Feb-26	13-Feb-26	%
IHSG	8,272	8,212	0.7%
EIDO	18.1	17.8	1.6%
10Yr Indo IDR (%)	6.46	6.40	6 bps
10Yr Indo USD (%)	4.96	4.99	-2 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.08	4.05	3 bps
IDR/USD	16,888	16,836	-0.3%

Economic Data	Jan-26	Dec-25	Nov-25
CPI (%YoY)	3.55	2.92	2.72
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	52.60	51.20	53.30
CCI	127.00	123.50	124.00
FX Reserves (USD bn)	154.58	156.47	150.06
Trade Balance (USD mn)	-	2,512.70	2,662.30

Did you know?

Trump Administration Finalizes Trade Deal with Indonesia



Picture credit: sekretariat kabinet

Indonesia dan AS menandatangani Agreement on Reciprocal Trade (ART) yang menetapkan Indonesia menghapus tarif lebih dari 99% produk AS, sekaligus mengurangi berbagai hambatan non-tarif seperti persyaratan TKDN dan standar sertifikasi pada Kamis (19/2/2026) waktu setempat.

Sebagai imbalannya, AS menetapkan tarif 19% untuk produk Indonesia dan kedua negara menyepakati komitmen bisnis senilai US\$38,4 miliar, menandai babak baru kerja sama ekonomi yang disebut sebagai “New Golden Age”.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US Economic Growth Slows to 2.2% in 2025.** Pertumbuhan ekonomi AS melambat ke 2,2% pada 2025, (sebelumnya: 2,8%), terutama karena melemahnya ekspor netto dan penurunan belanja pemerintah akibat penutupan pemerintahan terpanjang dalam Sejarah (43 hari).
- **US imposed global tariffs of 15%.** AS memberlakukan tarif global sebesar 15% pada 21 Feb 2026 untuk semua negara berdasarkan Section 122 Trade Act 1974, hanya satu hari setelah mengenakan tarif sementara 10% akibat putusan Mahkamah Agung yang membatalkan program tarif sebelumnya. Meski tarif dinaikkan, Perwakilan Dagang AS Jamieson Greer menegaskan pada 22 Feb 2026 bahwa seluruh perjanjian perdagangan bilateral dengan negara mitra tetap berlaku dan harus dihormati.

Domestic

- **Indonesia CA balance hit deficit of USD 2.54bn in 4Q25.** Indonesia mencatat defisit transaksi berjalan sebesar USD 2,54 miliar pada 4Q25 (-0,69% PDB), seiring perlambatan ekspor yang hanya tumbuh +1,76% yoy, dengan minyak nabati melemah tajam menjadi +2,0% yoy dari +51,6% yoy, serta besi-baja berbalik turun -3,2% yoy dari +13,5% yoy. Defisit jasa juga melebar menjadi USD 4,87 miliar dari sebelumnya USD 4,37 miliar. Meski terjadi pelemahan eksternal, neraca pembayaran tetap mencatat surplus berkat arus modal yang kuat dan cadangan devisa yang memadai. Secara keseluruhan, defisit transaksi berjalan tahun 2025 menyempit signifikan menjadi sekitar USD 1,5 miliar (0,1% PDB), mencerminkan stabilitas eksternal yang membaik.
- **BI-Rate maintained at 4.75% in Feb-26.** Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di level 4,75% lima kali berturut-turut. Suku bunga fasilitas simpanan ditahan pada 3,75%, dengan suku bunga fasilitas pinjaman pada 5,50%. Keputusan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah volatilitas keuangan global. BI memperkirakan inflasi akan tetap berada dalam kisaran target 2,5% ±1% selama dua tahun ke depan, serta pertumbuhan ekonomi akan menguat pada kuartal I 2026 dan tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan tahun 2026 di kisaran 4,9–5,7%. BI kembali menegaskan bahwa mereka akan terus menilai ruang untuk kemungkinan penurunan suku bunga ke depan, menjaga nada kebijakan yang cenderung dovish.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increase by +0.72% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 8,272, atau naik +0.72% dari penutupan sebelumnya di level 8,212. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *Transportation & Logistic* (+4.1%), *basic materials* (+3.2%), dan sektor *consumer cyclical* (+2.8%). Investor asing juga mencatatkan *net buy* sebesar IDR 2,030 bn.

Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.46% (prev week: 6.40%). Sedangkan harga obligasi US ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.08% (prev week: 4.05%). Mata uang Rupiah sedikit melemah ke level 16,888 dari posisi minggu lalu 16,836. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR2.7tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 13.15% (prev week: 13.11%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan meningkat menjadi 216K (prev: 206K). Sementara itu, sektor manufaktur diproyeksikan menunjukkan perlambatan dengan rilis ISM Manufacturing yang diprediksi berada di level 51.2 (prev: 52.6). Dari sisi inflasi produsen, PPI Final Demand YoY diperkirakan turun ke 2.6% dari 3.0%, mengindikasikan tekanan harga di tingkat produsen terus mereda dan dapat menjadi sinyal positif bagi jalur disinflasi ke depan. Sedangkan dari pasar domestik, perhatian pasar tertuju pada kinerja sektor perdagangan untuk periode Januari, di mana Trade Balance sebelumnya mencatat surplus sebesar USD2,520 juta, sementara pertumbuhan impor dan ekspor pada periode sebelumnya masing-masing berada di level 10.8% YoY dan 11.6% YoY. Selain itu, inflasi CPI YoY untuk Februari juga akan dirilis pada tanggal yang sama (02/03), dengan periode sebelumnya tercatat di level 3.55%.

Investment Implications

- **Cautious on Bonds.** Ditengah recovery pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara masih sedikit lebih tinggi dan cukup stabil di level 6.40% - 6.45%, setelah pengumuman perubahan rating outlook dari Moody's. Selain itu, sejalan dengan demand pada Lelang SUN yang masih kuat, pemerintah cukup agresif menaikkan jumlah issuance di atas target. Sebagai tambahan, rata-rata yield yang dimenangkan pun sedikit lebih tinggi dari Lelang sebelumnya. Perkembangan ini dilihat investor sebagai potensi tingginya resiko atas supply dari surat utang negara di kurtal pertama tahun ini dan cukup menekan harga bonds pada pasar sekunder. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi Tingkat volatilitas yang cukup tinggi kedepannya, kami telah menyesuaikan durasi portfolio fund IDR ke level 0.85x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x), yaitu BINDO index. Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in the 2H 2026 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2026.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 0.9x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **Sovereign Rating Downgrade.** Recent Moody's rating outlook changes provides another overhang on domestic bond market. The investors start to expect that another rating agencies to also adjust their view and outlook on Indonesia sovereign rating. Any rating and outlook downgrade would resulting higher yield and volatility ahead.

Weekly Perspective

Fund Information as of December 30 2025

</

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.